

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai Islam.

Muhammad Natsir sebagaimana Muhammad Abduh mengistilahkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpusat kepada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan masyarakat. Untuk pengertian pendidikan ini dikenal sebagai pengertian pendidikan secara khusus yang bisa disebut dengan istilah "tarbiyah". Tarbiyah itu sendiri adalah pendidikan yang berlandaskan atau berorientasi kepada keimanan dan ketaqwaan atau tauhid (Yunus Hanis Syam, 2004:9).

Pendidikan Agama Islam dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang di dalam tujuan pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam itu dapat dilakukan dengan cara memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan agama baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menuntut ilmu pengetahuan agama Islam akan menjadikan kita lebih memperhatikan dan berpegang teguh pada berbagai kode etik Islam yang akan menjadikan kedudukan (penuntut ilmu) disisi Allah

SWT lebih mulia serta ilmu mereka lebih bermanfaat bagi manusia (Abu Nabil, 2005:1).

Memulai ilmu sebelum amal, karena dengan ilmu yang bermanfaat akan memiliki hasil yang sangat bermanfaat pula, antara lain yaitu membuat pemiliknya lebih bertaqwa kepada Allah SWT. Para pemilik ilmu yaitu yang paling takut kepada Allah SWT. karena mereka telah mempelajari ilmu yang bisa menambah pengetahuan mereka tentang Tuhanya serta bisa memperkuat keimanan dalam hati mereka.

Kedudukan ilmu dalam Islam sangat penting sebagaimana dapat kita perhatikan dalam firman Allah SWT yang ditujukan kepada Rasol-Nya tentang ayat yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kewajiban menambah ilmu:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Dan katakanlah: “Ya, Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan“ (Thaha: 114) (Abu Nabil, 2005:3).

Demikian pula halnya pengajian merupakan salah satu bentuk pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam dan merupakan bagian dari komponen pendidikan pada umumnya, yang dapat di selenggarakan di lingkungan masyarakat seperti di Masjid atau di tempat-tempat lainnya.

Sebagai tanggung jawab muslim, di lingkungan masyarakat Desa Junjang yang mayoritas penduduknya bergama Islam di selenggarakan pengajian rutin di masjid yang di khususkan untuk kaum ibu, kegiatan ini bertujuan agar kaum ibu di Desa Junjang lebih bertambah wawasan

pengetahuan agamanya dan dapat memberikan kontribusi kepada anaknya untuk menjadi anak yang shaleh.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Rasulullah SAW telah memberikan kabar gembira kepada guru maupun orang tua apabila dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ
إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ
(رواه مسلم)

“Jika seorang teah mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim) (Yunus Hanis Syam, 2004:9).

Maka karenanya usaha mempersiapkan diri dan generasi penerus dalam hal kebaikan merupakan satu amalan yang utama. Semua amal anak didik akan berimbas kepada pendidikannya hingga akhir kelak. Dan tingkah laku serta contoh perbuatan dari orang tua ataupun guru merupakan pendidikan yang paling utama bagi mereka.

Kaum ibu sebagai pendidik utama dan pertama, idealnya harus rajin menuntut ilmu sesuai dengan ajaran Islam. Sebab kaum ibulah yang bertanggung jawab mendidik anak-anak-nya, maka pendidikan bagi kaum ibu merupakan tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Itulah sebabnya kegiatan pengajian rutin di Desa Jungjang di tujukan untuk kaum ibu. Tetapi kenyataannya, masih banyak kaum ibu yang belum mengikuti kegiatan pengajian rutin tersebut dilihat dari kehadiran ibu-ibu di dalam kegiatan

tersebut yang masih sedikit jumlahnya serta dilihat dari aktivitas ibu-ibu di dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan kepada latar belakang masalah tersebut, hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di Desa Jungjang Arjawinangun Kabupaten Cirebon ditemukan adanya gejala kurang minatnya ibu-ibu di dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin tersebut yang padahal mereka mayoritas muslim.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

1) Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini menyangkut aspek kajian Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah.

2) Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empirik yaitu dengan melakukan studi lapangan.

3) Jenis masalah

Jenis masalah yang mengandung kausalitas yaitu untuk mencari sebab akibat ibu-ibu kurang berminat terhadap kegiatan pengajian rutin di Desa Jungjang Arjawinangun.

2. Pembatasan masalah

1) Minat masyarakat, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan, kecenderungan hati para ibu untuk mengikuti kegiatan pengajian rutin.

- 2) Kegiatan pengajian rutin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajian yang dilaksanakan rutin setiap bulan satu kali pada hari Senin (Minggu terakhir) dan pada siang hari dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 dan bertempat di Masjid Al-I'tishom di Desa Jungjang Blok II. Pelaksanaan penelitian dilakukan penulis pada waktu penulis menginjak semester XIV tahun 2005.
- 3) Pertanyaan penelitian
 1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun?
 2. Bagaimana minat ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin di Desa Jungjang Arjawinangun?
 3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ibu-ibu kurang berminat terhadap kegiatan pengajian rutin di Desa Jungjang Arjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian rutin di Desa Jungjang Arjawinangun.
2. Untuk mengetahui sejauhmana minat ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin Desa Jungjang Arjawinangun.
3. Untuk menegaskan faktor-faktor penyebab kurangnya minat ibu-ibu terhadap pengajian rutin Desa Jungjang Arjawinangun.

D. Kerangka Pemikiran

Islam sebagai petunjuk Illahi, mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia untuk menjadi orang yang mukmin dan muttaqin melalui tahap demi tahap.

Pendidikan Agama Islam perlu diberikan sejak masa anak-anak, karena kehidupan pendidikan pada masa anak-anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan pribadinya. Apalagi anak kehidupannya diliputi oleh suasana kasih sayang dan dilandasi oleh Pendidikan Agama, maka anak-anak nanti dapat menjadi orang-orang yang sehat mentalnya, dan kesehatan mental ini merupakan dasar utama bagi tercapainya suatu tingkat anak yang saleh. Sebagai generasi penerus, dengan dibekali pendidikan agama, anak-anak kelak akan menjadi anggota masyarakat yang kuat jiwanya, berakhlak mulia, dan bijaksana. Berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam, Abdullah Nasih Ulwan (1992:1), menyatakan:

“Secara empiris dan nyata tegas bahwa selamatan masyarakat serta kokoh dan kuat bangunannya, tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Karena Islam memperlihatkan Pendidikan sosial dan tingkah lakunya, sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkhirrah di panggung kehidupan, mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang cakap, berakhlak dan bijak.

Dalam masa pembangunan seperti sekarang ini, selalu masyarakat diharapkan dapat berperan serta secara aktif di dalamnya. Dalam pada itu, seluruh masyarakat pun harus dibina sehingga mempunyai sikap yang selaras dengan makna dan arah pembangunan. Pembangunan masyarakat Indonesia

berarti pula pembangunan umat Islam. Dan pembangunan umat Islam berarti pembangunan sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu sektor pembangunan yang sedang dilaksanakan adalah pembangunan mental spritual. Masjid dan mushalla sebagai tempat yang terbuka untuk masyarakat dapat berfungsi sangat penting dalam rangka pembangunan umat ini, bukan saja merupakan tempat ibadah, tetapi dapat ditingkatkan menjadi pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun berkomunikasi. Sabda Nabi Muhammad SAW. Yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَعِيَ قَالَ الْغَدُوَ وَالرَّوَّاحَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي تَعْلِيمِ الْعِلْمِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a berkata: "berangkat di waktu pagi dan sore ke beberapa masjid untuk mengajarkan ilmu, akan lebih utama dari pada orang yang berjuang di jalan Allah". (HR. Ibnu Hajar) (Salim Bahreisy, 1985:49)

Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di masjid dan mushalla seperti banyak terdapat di daerah pedesaan, adakalanya masih sangat sederhana, baik sarana dan fasilitas yang ada di dalamnya. Namun demikian cukuplah memberikan bekal kepada masyarakat di pedesaan itu, berupa Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan mendasar bagi masyarakat. Pengajian rutin bagi ibu-ibu dapat memberikan bekal ilmu kepada ibu-ibu berupa ilmu agama untuk membentuk pribadi-pribai yang berakhlak mulia, mental kuat, imannya kuat serta mampu untuk menilai mana yang baik dan kurang baik menurut ajaran agama Islam.

Pengajian rutin yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat berjalan dengan baik, apabila kondisi lingkungan itu menunjang seperti keadaan teman bergaul di tengah masyarakat rajin mengikuti pengajian, maka akan memberi pengaruh terhadap ibu-ibu untuk mengikuti pengajian rutin tersebut.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

a. Data teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data empirik

Data empirik dilakukan dengan melakukan studi lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan penyebaran angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi, terdiri dari pengurus DKM dan Ustadzah sebanyak 10 orang serta ibu-ibu yang biasa mengikuti kegiatan pengajian rutin sebanyak 200 orang.

b. Sampel

Sampel yang digunakan adalah sampel totalitas untuk pengurus DKM dan Ustadzah sebanyak 10 orang dan sampel random untuk ibu-ibu yaitu dari 200 orang diambil 20% jadi sampel ada 40 orang.

Pedoman untuk mengambil sampel merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2004:246), yaitu

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya itu kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subyeknya itu lebih dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau tergantung kemampuan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di Desa Jungjang Arjawinangun untuk memperoleh data fisik tentang sejumlah masjid dan mushalla dan untuk memperoleh data non fisik tentang kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di tempat tersebut.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan responden, seperti kepala desa beserta staf, pengurus DKM dan para ustadzah yang mengisi pengajian di masjid.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk arsip, seperti jumlah masjid dan mushalla, serta jumlah ibu-ibu yang masih enggan mengikuti kegiatan pengajian rutin di masjid.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, diberikan kepada 40 responden.

4. Teknik Analisa Data

a. Menggunakan logika

Untuk jenis data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan logika berupa metode induktif.

b. Skala prosentase

Untuk jenis data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket di analisis dengan menggunakan pendekatan skala prosentase.

Adapun untuk menghitungnya digunakan rumus:

$$\frac{f}{n} \times 100\% = p \text{ (Muhammad Ali, 1987:184).}$$

Keterangan: f = alternatif jawaban responden

n = jumlah responden

100% = bilangan tetap

p = jumlah jawaban yang diharapkan.

Sedangkan untuk mencari menilai besar kecilnya skala prosentase digunakan ketertuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:52), yaitu:

1. 75% - 100% = baik
2. 55% - 74% = cukup
3. 40% - 54% = kurang
4. 0% - 39% = tidak baik.

atau dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu hal yang hasilnya antara dua pilihan melakukannya atau tidak melakukannya

B. Pengertian Kegiatan Pengajian

Kegiatan pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan agama, menanamkan akhlak yang mulia serta dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengajian memiliki arti pengajaran (agama Islam) (Poerwodarminto, 1999:378)

Menurut Tuti Alawiyah (1997:75), pengajian adalah lembaga swadaya masyarakat murni yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Tujuannya yaitu menambah keyakinan dan pengalaman agama serta sebagai wahana silaturahmi yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba (1975:25) menjelaskan bahwa madrasah, pengajian dan pesantren adalah sistem muamalah atau kebudayaan Islam di Desa yang dapat merawat arus Islam dalam kehidupan umat. Materi yang disampaikan oleh ustadz, kiai atau ulama yaitu pendidikan Islam.

Kegiatan pengajian yang berlangsung di lingkungan masyarakat merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam masyarakat dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (USPN, 2003:8).